

**IMPLEMENTASI EKSTRAKULIKULER KALIGRAFI DALAM MEMBENTUK
KREATIVITAS SISWA DI MIN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

AIR REFITA PRASETYA

203220011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

**IMPLEMENTASI EKSTRAKULIKULER KALIGRAFI DALAM MEMBENTUK
KREATIVITAS SISWA DI MIN 1 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

AIR REFITA PRASETYA
203220011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Air Refita Prasetya
NIM : 203220011
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Membentuk Kreativitas
Siswa Di MIN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 07 Mei 2026

Mengetahui,

Pembimbing

a.n Plt. Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo


Tirta Dimas Wahyu Negara, M. Pd.
NIP. 199104162019031016



Bekti Aulia Ul-Hayatul Uman, M. Pd.
NIP. 197707072002203212038



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN KYAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Air Refita Prasetya
NIM : 203220011
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam Membentuk Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Juni 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 15 Juni 2026

Ponorogo, 15 Juni 2026

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN Kyai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Prof. Dr. Sukhibat., M.Ag.

NIP. 311062006041017

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Ali Baul Chusna, S. Pd, M.S.I. ()

Penguji 1 : Dr. Kharisul Wathoni, S. Ag, M. Pd. I. ()

Penguji 2 : Tirta Dimas Wahyu Negara, M. Pd. ()



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
Alamat : Kampus 1 : Jl. Pramuka 156 Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Kampus 2 : Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
Website : www.library.iainponorogo.ac.id email : perpustakaan@uinponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Air Refita Prasetya
NIM : 203220011
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Membentuk Kreativitas Siswa Di MIN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Air Refita Prasetya

NIM : 203220011

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Membentuk Kreativitas Siswa Di MIN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Juni 2026



ABSTRAK

Prasetya, Air Refita. 2026. *Ekstrakurikuler Kaligrafi dalam Membentuk Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Tirta Dimas Wahyu Negara, M. Pd.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Kaligrafi, Kreativitas Siswa

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Salah satu upaya pengembangan kreativitas siswa dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Ekstrakurikuler kaligrafi tidak hanya melatih keterampilan teknis menulis huruf hijaiyah, tetapi juga mendorong siswa untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menghasilkan karya yang bernilai seni tinggi. Namun demikian, kajian mendalam mengenai proses pembentukan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi masih sangat terbatas, khususnya di lingkungan madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo, dan (2) mendeskripsikan bagaimana ekstrakurikuler kaligrafi berkontribusi dalam membentuk kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV, V, dan VI yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi, guru pembimbing, dan pelatih kaligrafi di MIN 1 Ponorogo. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo berjalan secara terstruktur dan sistematis melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.30–11.30 WIB dengan fokus pembelajaran pada khat naskhi, diikuti oleh 15 siswa dari kelas IV, V, dan VI di bawah bimbingan guru pendamping dan pelatih yang berkompeten. (2) Ekstrakurikuler kaligrafi terbukti berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kreativitas siswa, yang tercermin dari kemampuan siswa dalam berimajinasi dan mengeksplorasi bentuk huruf hijaiyah, mengembangkan variasi gaya penulisan, mengatur komposisi dan tata letak secara harmonis, serta memadukan warna dalam karya kaligrafi. Selain itu, proses latihan yang rutin dan berkelanjutan turut membentuk karakter siswa yang lebih tekun, sabar, percaya diri, dan berani berinovasi.

ABSTRACT

Prasetya, Air Refita. 2026. *Implemetation of Calligraphy Extracurricular in Shaping Students' Creativity at MIN 1 Ponorogo.* Undergraduate Thesis. Islamic Primary School Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor: Tirta Dimas Wahyu Negara, M. Pd.

Keywords: Extracurricular, Calligraphy, Students' Creativity

Creativity is one of the essential abilities that needs to be developed from an early age, including at the primary school level. One approach to fostering students' creativity is through calligraphy extracurricular activities. Calligraphy extracurricular activities not only train the technical skills of writing Arabic script (hijaiyah letters), but also encourage students to imagine, explore, and produce works of high artistic value. However, in-depth studies on the process of shaping students' creativity through calligraphy extracurricular activities remain very limited, particularly in the context of Islamic primary schools (madrasah ibtidaiyah).

This study aims to: (1) describe the implementation of calligraphy extracurricular activities at MIN 1 Ponorogo, and (2) describe how calligraphy extracurricular activities contribute to shaping students' creativity at MIN 1 Ponorogo.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were students in grades IV, V, and VI participating in the calligraphy extracurricular program, along with the supervising teacher and the calligraphy trainer at MIN 1 Ponorogo. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through source and technique triangulation.

The findings of this study indicate that: (1) The implementation of calligraphy extracurricular activities at MIN 1 Ponorogo is carried out in a structured and systematic manner through three stages: planning, implementation, and evaluation. Activities are held every Saturday from 09.30 to 11.30 WIB, focusing on the naskhi script (khat naskhi), and are attended by 15 students from grades IV, V, and VI under the guidance of a competent supervising teacher and trainer. (2) Calligraphy extracurricular activities have proven to contribute significantly to shaping students' creativity, as reflected in students' ability to imagine and explore the forms of hijaiyah letters, develop variations in writing styles, arrange composition and layout harmoniously, and combine colors in calligraphic works. Furthermore, the routine and continuous practice process also shapes students' character, making them more diligent, patient, self-confident, and courageous in innovating.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai karakter, keterampilan, serta kemampuan berpikir siswa. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun motorik. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan seluruh potensi siswa secara menyeluruh. Salah satu bentuk pengembangan potensi tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran formal yang bertujuan untuk membimbing, mengembangkan minat, bakat, serta kemampuan siswa. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas, hobi, serta mengembangkan kepribadian mereka. Melalui kegiatan ini, sekolah juga dapat mengidentifikasi potensi siswa sebagai dasar dalam perencanaan masa depan mereka. Dengan demikian, ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pengembangan bakat, aktualisasi diri, serta pembentukan karakter siswa.²

Selain berkontribusi terhadap perkembangan individu siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga. Kualitas pelaksanaan ekstrakurikuler seringkali

² Agus Mulyana and others, 'Peran Positif Kegiatan Ekstrakurikuler Di Lingkungan Sekolah Dasar Bagi Peserta Didik', 1.4 (2023), 172.

menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam mengelola pendidikan secara menyeluruh. Bahkan, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi citra atau *brand image* bagi sekolah. Lembaga pendidikan yang memiliki program ekstrakurikuler berkualitas cenderung lebih diminati oleh masyarakat, karena dianggap mampu menghasilkan siswa yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dalam konteks persaingan pendidikan yang semakin ketat, sekolah dituntut untuk mampu mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara optimal agar dapat meningkatkan daya saing dan kepercayaan masyarakat.³ Setiap siswa pada dasarnya memiliki potensi, bakat, dan minat yang berbeda-beda. Potensi tersebut perlu dikembangkan melalui latihan yang berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu menyediakan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sehingga siswa dapat memilih sesuai dengan minat dan bakatnya. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan di sekolah dasar adalah ekstrakurikuler kaligrafi.⁴

Ekstrakurikuler kaligrafi merupakan kegiatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan seni dalam menulis huruf hijaiyah atau ayat-ayat Al-Qur'an dengan indah dan sesuai kaidah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat seni, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi diharapkan dapat memberikan bimbingan terstruktur kepada siswa dalam menulis huruf arab dengan baik dan

³ Sulis Rokhmawanto, *Manajemen Kesiswaan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, 2023.

⁴ Intan Oktaviani Agustina and others, 'Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1.4 (2023), 86–96 <<https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>>.

indah. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini akan membantu siswa memahami detail penulisan huruf arab, memperkuat motorik halus, dan meningkatkan kesadaran estetika dalam penulisan Al-Qur'an. Dengan bimbingan tepat siswa dapat menulis Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan, menjaga proporsi huruf, serta menambah keindahan tulisan mereka.⁵

Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di sekolah dasar memiliki nilai edukatif yang tinggi. Kegiatan ini menuntut ketelitian, kesabaran, serta koordinasi antara mata dan tangan. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk memahami bentuk huruf, proporsi, ruang, serta komposisi tulisan. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam mengembangkan motorik halus siswa serta meningkatkan kepekaan estetika terhadap keindahan tulisan. Lebih dari itu, ekstrakurikuler kaligrafi juga berperan dalam membentuk kreativitas siswa. Kaligrafi sebagai seni Islam tidak hanya menekankan keindahan bentuk huruf, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk berkreasi melalui variasi desain, hiasan, serta pemilihan warna. Dalam prosesnya, siswa sering menghadapi berbagai tantangan, seperti mengatur keseimbangan huruf, menentukan komposisi, serta memadukan warna yang harmonis. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa dituntut untuk berpikir kreatif, mencoba berbagai alternatif, dan mengembangkan ide-ide baru.⁶

Menurut Munandar mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam

⁵ Pendi Khoer Ependi and Iqbal Ansari Mumtaz, 'Representasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Al-Qur'an', 7 (2024), 60.

⁶ Yuha Nadhirah Qintharah Nafiah, Ekowati, 'Pelatihan Seni Kaligrafi Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Di Desa Ridogalih', 03 (2024), 186–94.

pemecahan masalah.⁷ Kreativitas juga mencakup kemampuan dalam memecahkan masalah secara inovatif serta mengembangkan ide melalui proses eksplorasi, evaluasi, dan refleksi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, kreativitas tampak ketika siswa mampu mengolah bentuk huruf hijaiyah menjadi karya yang indah dan bernilai estetika tinggi. Siswa tidak hanya meniru bentuk dasar huruf, tetapi juga mengembangkan variasi gaya tulisan, mengatur komposisi, serta memadukan hiasan dan warna secara harmonis. Oleh karena itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, siswa tidak hanya dilatih keterampilan teknis, tetapi juga didorong untuk berpikir terbuka, berani mencoba hal baru, serta tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar.⁸

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MIN 1 Ponorogo, kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi menunjukkan perkembangan cukup baik. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti latihan, aktif dalam proses pembelajaran, serta beberapa di antaranya telah berpartisipasi dalam berbagai perlombaan kaligrafi, baik di tingkat madrasah maupun luar madrasah. Bahkan, terdapat siswa yang berhasil meraih prestasi dalam ajang lomba tersebut.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler kaligrafi memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan siswa. Namun demikian, meskipun kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi telah berjalan secara aktif dan menghasilkan prestasi, belum terdapat kajian khusus yang mendalam menganalisis bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam membentuk kreativitas siswa. Selama ini, keberhasilan

⁷ Rohani, 'Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas', 5 (2017), 10.

⁸ Budi Prayogo, 'Pengembangan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo', 2016, 4–5.

⁹ Lihat transkrip observasi kode: 01/0/18-04-2026

ekstrakurikuler lebih banyak dilihat dari aspek partisipasi dan capaian lomba, sementara proses pembentukan kreativitas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara praktik kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang sudah berjalan dengan baik dan kebutuhan akan kajian ilmiah yang menjelaskan kontribusinya terhadap pembentukan kreativitas siswa.¹⁰

Seperti halnya penelitian Asma'ul Khoiriyah menggunakan metode kualitatif, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan kaligrafi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas santri. Melalui proses pelatihan yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga praktik pembuatan karya, santri menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menulis kaligrafi secara baik dan benar. Selain itu, tingkat antusiasme peserta sangat tinggi selama kegiatan berlangsung, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya, berdiskusi, serta mempraktikkan materi yang diberikan. Dengan demikian, penelitian tersebut menegaskan bahwa pelatihan kaligrafi secara langsung mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Namun, penelitian terdahulu lebih berfokus pada kegiatan pelatihan yang bersifat jangka pendek dan bertujuan untuk meningkatkan kreativitas secara langsung melalui metode ceramah dan diskusi yang dipadukan dengan praktik. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan dan terstruktur dalam lingkungan sekolah. Fokus kajiannya tidak hanya pada peningkatan kreativitas, tetapi lebih mendalam pada proses pembentukan

¹⁰ 'Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/0/18-04-2026'.

keaktivitas siswa melalui aktivitas yang rutin dan sistematis.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diberi judul **“Implementasi Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Membentuk Kreativitas Siswa di MIN 1 Ponorogo”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi serta memahami bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk kreativitas siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri makna dan proses yang dialami siswa secara mendalam, bukan untuk menilai hubungan secara kuantitatif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai peranan kegiatan kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup kajian agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam. Batasan penelitian ini difokuskan pada pengalaman siswa di MIN 1 Ponorogo dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, khususnya pada pembelajaran dan praktik khat naskhi.

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di dampingi oleh Ibu Happy Mukarrom, S. Ag dan di bimbing oleh guru pelatih Ibu Devi Lutfiana, S. Pd, dilakukan setiap hari sabtu pada jam setelah pelajaran yaitu pukul 09.30-11.30. Diikuti oleh siswa kelas 4, 5, dan 6 dengan jumlah 15 siswa yang mengikuti

¹¹ Nur Khafidhoh Kartika Wulandari, Khusnul Khotimah, ‘Pelatihan Seni Kaligrafi Islam Dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri PPAI Tanwirul Qulub Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso’, 3.3 (2022), 3–4.

ekstrakurikuler kaligrafi. Penelitian ini juga menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sebagai upaya pembentukan kreativitas siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana ekstrakurikuler kaligrafi membentuk kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembinaan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berkontribusi dalam membentuk kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para pembaca, baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Rincian manfaat yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan kreativitas siswa melalui ekstrakurikuler kaligrafi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pembentukan kreativitas siswa sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi secara efektif sehingga mampu membentuk kreativitas, keterampilan seni, serta kemampuan siswa dalam menulis huruf Arab dengan baik dan indah.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sehingga dapat mendukung pembentukan kreativitas siswa serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sebagai sarana untuk membentuk kreativitas siswa.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sebagai sarana untuk membentuk kreativitas. Melalui kegiatan tersebut,

siswa dapat melatih imajinasi, ketelitian, serta kemampuan dalam mengolah bentuk, hiasan, dan warna sehingga menghasilkan karya yang indah dan bernilai seni.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pembentukan kreativitas siswa melalui kegiatan seni atau ekstrakurikuler di sekolah dasar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun guna memberikan kemudahan pemahaman serta gambaran menyeluruh mengenai isi penelitian ini. Untuk mendukung kelancaran penyusunan, pembahasan dibagi ke dalam lima bab yang masing-masing memuat uraian materi secara terstruktur dan sistematis.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan uraian singkat mengenai beberapa komponen penting dalam penelitian, yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis. Uraian ini bertujuan memberikan landasan konseptual serta acuan dalam menyusun instrumen penelitian, khususnya alat pengumpulan data. Hasil kajian sebelumnya juga digunakan untuk merumuskan hubungan antar variabel yang kemudian dituangkan dalam kerangka berpikir

dan pengajuan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Uraian ini bertujuan menjelaskan langkah-langkah sistematis yang ditempuh untuk memperoleh data yang relevan dan akurat.

BAB IV : TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat uraian mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data yang diperoleh, proses analisis data, serta pembahasan dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik nasional maupun global.¹²

Menurut Suryobroto, kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan siswa.¹³ Definisi lain menyatakan Menurut Wiyani (2013: 107), menyatakan bahwa : Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan

¹² Aqib Zainal, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*, 2022.

¹³ Mohamad Yudiyanto, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah*, 2021.

sekitarnya.¹⁴

Menurut Slamet Nuryanto, kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu wadah pelatihanPpeserta didik di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah pembinaan dan pengembangan bakat serta minat peserta didik menjadi bagian dari generasi muda yangodiupayakan danddirealisasikanoleh sekolah.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara lebih luas. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai agama dan norma sosial.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakulikuler

Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu. Karena tujuan merupakan satu diantara hal pokok yang harus diketahui dan disadari betul oleh seorang pendidik atau pelaksana sebelum melakukan kegiatan ekstrakulikuler. Tujuan ekstrakulikuler adalah sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan minat diri seseorang. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan

¹⁴ Noor Yanti, Rabiatal Adawiah, and Harpani Matnuh, 'Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakulikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Kopri Banjarmasin', 6 (2016), 963–70.

¹⁵ Septiani Hidayatul Atiqo', 'Implementasi Kegiatan Ekstrakulikuler Kaligrafi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawah 2 Banjarejo Banyuwangi', 2022.

mengikuti pendidikan lebih lanjut. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan harus dapat membangkitkan pengayaan siswa yang beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bermakna.
3. Adanya perencanaan dan persiapan serta pembinaan yang telah diperhitungkan sehingga program ekstrakurikuler mencapai tujuan.

Jadi tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang menunjang penyaluran dan pengembangan bakat, minat serta dapat mendukung program ekstrakurikuler.¹⁶

c. Tahapan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya tahapan yang terencana dan sistematis. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler memerlukan pengelolaan yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pengelolaan tersebut meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

1. Perencanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan kegiatan harus didasarkan pada relevansi dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Rumusan rencana dan aturan-aturan yang berkaitan dengan tujuan, isi,

¹⁶ Nur Hamdiyati, *Manajemen Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah*, 2023.

materi pelajaran, serta tata cara atau strategi yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan (Mentari, 2019).

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar, tahap perencanaan umumnya diawali dengan mengidentifikasi minat dan bakat peserta didik. Identifikasi ini dapat dilakukan melalui observasi guru, komunikasi dengan peserta didik, maupun pertimbangan kebutuhan sekolah. Setelah kebutuhan siswa diketahui, pihak sekolah menentukan jenis ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan serta menyesuaikannya dengan tujuan pendidikan dan potensi yang ingin dikembangkan. Perencanaan juga mencakup penyusunan aturan, materi, metode pembelajaran, serta strategi pelaksanaan yang nantinya dijadikan pedoman dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁷

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan merupakan tahapan implementasi dari program yang telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan diri, baik yang bersifat wajib maupun pilihan, sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi masing-masing. Penjadwalan waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dirancang sejak awal tahun ajaran atau semester secara terencana dan sistematis. Penyusunan jadwal berada di bawah bimbingan kepala

¹⁷ Ervina Anatasya and Lisnawati Suargana, 'Strategi Perencanaan Dan Pelaksanaan Ekskul Di Sekolah Dasar : Perspektif Dari SD Negeri Dan SD Swasta', 7 (2023), 19150–54.

sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dengan melibatkan pembina kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan berjalan terarah, terkoordinasi, dan sesuai dengan program pendidikan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal, materi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan ekstrakurikuler pada umumnya dilakukan di luar jam pembelajaran formal sebagai bentuk pengembangan diri peserta didik sesuai minat dan bakat yang dimiliki.

Kegiatan ekstrakurikuler yang baik dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Dalam proses pelaksanaannya, pembina atau pelatih memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami materi, mengembangkan keterampilan, serta membangun motivasi belajar siswa.¹⁸

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan akhir dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran penting dalam mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan sebagai proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan, evaluasi tidak hanya berfungsi

¹⁸ Asma'ul Khoiriyah, 'Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Ayat-Ayat Al-Qur'an Di SMP Ar-Rohmah Dau Malang', 2014.

untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk menilai efektivitas program, metode pembelajaran, serta ketercapaian tujuan pendidikan yang telah dirancang sebelumnya.

Sistem evaluasi yang baik dapat membantu guru atau pembina dalam mengetahui perkembangan kemampuan siswa, tingkat partisipasi, serta hambatan yang dihadapi selama mengikuti kegiatan. Selain itu, evaluasi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melalui perbaikan metode, strategi pembelajaran, maupun pengelolaan kegiatan secara keseluruhan.¹⁹

2. Kaligrafi

a. Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi dalam bahasa inggris dikatakan (*calligraphy*), dalam bahasa latin dikatakan (*kallos*) yang artinya indah, dan (*graph*) yang artinya tulisan, disebut juga dengan aksara, jika di artikan secara utuh dan penuh kaligrafi ialah tulisan yang indah, baik dan bagus. Dalam bahasa arab dikatakan “*khath*” yang artinya garis. Penulisan kaligrafi tidak cukup dengan keterampilan dan keterampilan, akan tetapi dikaitkan dengan penglihatan spiritual (rohani dan batin). Secara tidak langsung skil dalam menulis kaligrafi merupakan batu loncat untuk menjaga hati, titik lidah, daya fikir, dan perbuatan asosiasi. Sebab jikalau kita menulis berarti kita sedang memahami apa yang kita tulis

¹⁹ Annisa Nurazizah and Imelda Fitriana, ‘Sistem Evaluasi Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Tingkat Pendidikan Menengah’, 2025, 336–42.

tersebut.²⁰

Muhammad Thahir Abd Al-Qadir al-Kurdi seorang kaligrafer berpendapat mengenai pengertian kaligrafi atau khat, beliau berpendapat kaligrafi adalah suatu kemahiran untuk mengatur gerakan ujung-ujung jari dengan memanfaatkan pena dengan tata cara tertentu. Maksud dari pena adalah gerakan ujung-ujung jari, sementara yang dimaksud dengan tata cara tertentu adalah semua jenis-jenis kaidah kepenulisan.²¹

Menurut D. Sirojuddin AR, kaligrafi secara definisi adalah tulisan yang indah, yang juga dapat dipahami sebagai keterampilan menulis dengan cara yang indah atau estetik. Dalam bahasa Arab, tulisan yang indah disebut khat, yang berarti garis, dan secara lisan juga merujuk pada tulisan yang elok. Khat bukan sekedar menulis tetapi merupakan sebuah keilmuan, kesenian dan falsafah tentang menulis yang indah. Dikarenakan ilmu sebab didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang harus dipenuhi seperti ukuran, dasar, tarikan, garis, sudut, dan kemiringan.²²

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa kaligrafi merupakan seni menulis indah yang tidak hanya menekankan pada aspek estetika tulisan, tetapi juga mengandung nilai keilmuan, keterampilan, dan spiritualitas. Kaligrafi tidak sekedar aktivitas menulis biasa, melainkan suatu kemahiran yang melibatkan koordinasi gerakan

²⁰ Aslam An Nashir, 'Muthala ' Ah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab', *Aslam An Nashir*, 3.

²¹ Maman Abdul Jalil Eko Prasetyo, 'Studi Komparatif Khat Naskhi', 02 (2019), 54–69.

²² Abdul Hafid, *Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an Denayar Jombang*, 2024.

tangan, penguasaan teknik, serta penerapan kaidah-kaidah tertentu dalam penulisan. Di dalamnya terdapat unsur seni, aturan (proporsi, garis, dan bentuk).

b. Macam-Macam Kaligrafi

Khat terbagi dalam beberapa kategori. Menurut ketentuan yang sudah berlaku dalam seni tulis Arab murni (Khat) dapat dikenal beberapa jenis. Adapun macam-macam khat terdiri dari 8 kategori, sebagai berikut:

1. Khath Naskhi.

Sesuai dengan namanya, jenis tulisan ini terutama digunakan untuk penulisan naskah, baik naskah ilmiah maupun naskah populer seperti koran atau majalah Arab, Alquran, alhadits, buku-buku ilmiah, dan sebagainya. Dengan bentuknya yang paling jelas dan paling mudah dibaca, jenis tulisan ini lebih menekankan kepada fungsi utama yaitu sebagai media komunikasi, maka lebih menekankan kepada tingkat keterbacaan. Ciri utama khat memiliki bentuk huruf yang proporsional dan tidak terlalu kompleks, sehingga memudahkan siswa dalam mengenali serta mempraktikkan penulisan huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Gaya Naskhi termasuk gaya penulisan kaligrafi tertua. Sejak kaidah penulisannya dirumuskan secara sistematis oleh Ibnu Mauqlah pada abad ke-10. Karenanya, paling populer di dunia, bagi orang yang pertama kali belajar membaca dan menulis huruf Arab, jenis khat ini yang pertama dikenalkan dan diajarkan. Dibandingkan gaya khat lain,

Naskhi lebih mudah digunakan untuk mengajari membaca para pemula.

2. Khath Riq'ah

Riq'ah atau ruq'ah adalah tulisan yang sangat indah, tetapi sangat sederhana dan mudah dipelajari. Kaligrafi ini merupakan hasil pengembangan kaligrafi gaya Naskhi dan Tsuluts. Kini, model tulisan ini banyak digunakan pada penulisan headline surat kabar dan majalah Arab, iklan, dan sebagainya. Gaya Riq'ah bentuknya sederhana sekali, lebih praktis dari yang lainnya, bahkan merupakan yang paling praktis dari gaya-gaya lainnya. Dengan gaya tulisan ini orang bisa menulis lebih cepat, karenanya tulisan ini bisa disebut semi stenografi. Spesifikasi dari gaya khath ini, tidak terlalu banyak menggunakan lengkungan-lengkungan apalagi bulatan-bulatan lembut, garis-garis membusur pun jarang digunakan, kebanyakan menerapkan goresan-goresan lurus dan tajam.

3. Khath Sulusi

Sulus (dalam bahasa Arab berarti sepertiga: sepertiga ukuran kalam biasa) termasuk jenis lembut (*soft writing*), dalam arti lentur, fleksibel, dan elastis, mudah dibentuk dan disesuaikan dengan bentuk dan ukuran bidang. Bentuk-bentuk yang kursif, tarikantarikan garis membusur, dengan lengkungan-lengkungan yang kejur merupakan bagian dari karakter gaya Sulusi. Di masa kekhalifahan Abbasiyah, tulisan kaligrafi gaya Tsuluts bersifat monumental, dipakai terutama untuk tujuan-tujuan dekorasi yang

sekarang banyak dipakai untuk menghias tembok-tembok gedung. Karena keindahan dan keluwesannya ini, gaya Tsuluts banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dekorasi interior dan sebagainya.

4. Khath Farisi

Kaligrafi gaya Farisi dikembangkan oleh orang Persia dan menjadi huruf resmi bangsa ini sejak masa Dinasti Safawi sampai sekarang. Kaligrafi Farisi sangat mengutamakan unsur garis, ditulis tanpa harakat dan kepiawaian penulisannya ditentukan oleh kelincahannya mempermainkan tebal-tipis huruf dalam „takaran“ yang tepat. Khath Farisi ini biasa disebut juga dengan Taliq yang artinya menggantung, di mana banyak huruf-huruf yang seperti menggantung tidak menapak pada garis atau dasar.

5. Khath Diwani

Khat diwani merupakan corak tulisan resmi kerajaan Utsmani. Jenis tulisan ini berkembang pada penghujung abad ke-15 M. Khath ini termasuk jenis tulisan lembut. Goresan-goresan dengan lengkungan-lengkungan lembut dan kesan elastis lebih nampak menandai karakter gaya khath ini. Seluruh huruf dibentuk dengan bulatan-bulatan yang lentur, sampai- sampai bentuk Alif pun yang pada gaya-gaya lain berbentuk lurus, bahkan vertikal, maka pada gaya Dewani bentuk Alif dibuat melengkung dan membusur.

6. Khath Rayhani

Dilihat dari bentuknya, khath Rayhani sepiintas nampak

seperti khath Nasakh yang diberi tarwis atau hilyah (variasi asesoris) seperti Sulusi, Disebut Rayhani, nama ini diambil dari nama jenis tumbuhan Rayhan, karena tarwis atau hiasan tambahan pada huruf menyerupai biji buah Rayhan. Khat ini merupakan pengembangan dari khat naskhi dan khat tsulus khat ini banyak digunakan dalam penelitian buku-buku agama maupun mushaf Al-Qur'an. Ditemukan pertama kali oleh Ali Ibnu Al-ubaydah Al-rahyani dan dikembangkan oleh Ibnu Al-bawwab.

7. Khath Kufi

Khat gaya Kufi, termasuk jenis tulisan kering (*dry writing*). Berlainan dengan khath Nasakh yang lebih menekankan kepada segi keterbacaannya, Kufi dengan karakternya yang kubistis, dengan sudut-sudutnya yang kaku sulit dibaca dalam arti tidak semudah dan sepraktis Khat Naskhi. Jadi, khath Kufi tidak praktis dan tidak komunikatif, karena tulisan gaya ini lebih menonjolkan bentuk estetisnya dari pada fungsinya. Ciri-ciri khat ini adalah bentuknya tegak, kaku (*angular*) seperti kotak atau balok.²³

Setelah menguraikan berbagai macam khat dalam seni kaligrafi, dalam penelitian ini memfokuskan kajian pada khat naskhi sebagai objek utama pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo. Pemilihan khat naskhi didasarkan pada karakteristiknya yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami, sehingga dinilai sangat sesuai untuk siswa

²³ H. Jamaluddin Rabain Achmad Ghazali, '*Cahaya Pena Khat*', 2021, 1–12.

di sekolah dasar.

Khat naskhi dikenal sebagai salah satu jenis tulisan kaligrafi yang paling banyak digunakan, terutama dalam penulisan Al-Qur'an, buku-buku ilmiah, serta media komunikasi lainnya. Ciri utama khat memiliki bentuk huruf yang proporsional dan tidak terlalu kompleks, sehingga memudahkan siswa dalam mengenali serta mempraktikkan penulisan huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

c. Tujuan dan Manfaat Kaligrafi di Madrasah

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan dan manfaat tersendiri, salah satunya adalah pembelajaran kaligrafi. Adapun tujuan dan manfaat dalam pembelajaran kaligrafi meliputi:

1. Tujuan Pembelajaran Kaligrafi

- a) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui penelahaan jenis, bentuk, dan sifat fungsi, alat, bahan, proses dan teknik dalam membuat produk karya seni.
- b) Mengembangkan kemampuan intelektual, imajinatif, ekspresif, kepekaan rasa estetik, kreatif, ketrampilan dalam menghargai terhadap hasil karya seni.
- c) Secara estetis, kaligrafi memiliki unsur keindahan, hias dan elastisitas bentuk serta kekayaan ragam aksesoris dan iluminasinya yang menumbuhkan rasa estetika yang mendalam.
- d) Kejelasan tulisan dan keindahan kaligrafi memudahkan informasi dan komunikasi baik dikalangan guru maupun peserta didik.

2. Manfaat Pembelajaran Kaligrafi

- a) Salah satu sarana komunikasi antar manusia yang telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad lamanya.
- b) Salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomi sebagai media ilmu dan penelitian ilmiah.
- c) Merupakan kepanjangan dari pikiran manusia.
- d) Salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang masa
- e) Salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang bernilai budaya.²⁴

3. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Secara umum kreativitas diartikan sebagai kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Munandar mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Utami Munandar membahas lebih mendalam bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dapat mendukung berkembangnya kreativitas dan dapat menghambat perkembangannya.²⁵

Masih berkaitan dengan kreativitas, menurut Rotherberg (dalam

²⁴ Ummi Khairiah, 'Model Pembelajaran Kaligrafi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Qur'an Di Pesantren Lemka Sukabumi', 2020, 12–13.

²⁵ Mohamad Yudiyanto, *Creative Learning Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 2019.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 9), kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan dan solusi yang baru dan berguna untuk memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock (1980: 4) menyatakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya, dapat berupa kegiatan imajinatif dan sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta perpaduan hubungan lama ke situasi baru dan mencakup pembentukan korelasi baru yang harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan ide, gagasan atau karya yang baru, orisinal dan bermanfaat. Melalui proses berpikir yang lancar, luwes serta mampu mengombinasikan dari berbagai pengalaman yang telah dimiliki. Kreativitas tidak hanya terbatas pada aspek imajinasi, tetapi juga mengandung tujuan dan nilai guna dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Selain itu, kreativitas juga merupakan hasil

²⁶ Isdi Nurjantara, 'Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok B2 Di TK Aba Kalakijo Guwosari Pajangan Bantul', 2014, 9.

interaksi antara individu dan lingkungannya, dimana lingkungan dapat berperan sebagai faktor yang mendukung maupun menghambat perkembangan kreativitas tersebut.

b. Ciri Ciri Kreativitas

Dalam konsep kreativitas, seseorang juga dapat dilihat dari sisi dalam manusia, yang dibagi menjadi 2, yaitu ciri aptitude ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi dan proses berpikir. Sedangkan ciri nonaptitude ialah ciri-ciri yang berkaitan dengan sikap atau perasaan. Kedua jenis ciri kreativitas itu diperlukan agar perilaku kreatif dapat terwujud.

1. Ciri-ciri Berpikir Kreatif (*Aptitude*)

a) Keterampilan berpikir lancar

Mencetuskan banyak gagasan, pertanyaan, jawaban, penyelesaian, saran dan pendapat untuk melakukan berbagai hal.

b) Keterampilan berpikir luwes (fleksibel)

Melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, mampu mencari alternatif atau solusi suatu hal.

c) Keterampilan berpikir orisinal

Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, mampu mengkombinasikan sesuatu dengan tidak lazim.

d) Keterampilan memperinci (mengelaborasi)

Mampu menambahkan atau memperinci secara detail dari suatu objek, gagasan atau situasi.

e) Keterampilan mengevaluasi

Mengambil keputusan terhadap situasi, tidak hanya mencetuskan pendapat, namun juga melaksanakannya.

2. Ciri-ciri Bersikap Kreatif (*Nonaptitude*)

a) Rasa ingin tahu

Selalu terdorong ingin mengetahui lebih banyak, peka terhadap sesuatu.

b) Bersifat imajinatif

Mampu memperkirakan hal-hal yang belum pernah terjadi.

c) Merasa tertantang oleh kemajemukan

Terdorong mengatasi masalah yang sulit, tertantang dengan situasi yang rumit.

d) Sifat berani mengambil resiko

Tidak takut gagal, tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

e) Sifat menghargai

Tindakan positif, mengakui hak dan keunikan orang lain.²⁷

c. Indikator Kreativitas

Menurut Utami Munandar kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dari yang telah ada sebelumnya.

²⁷ Dwi Okti Sudarti, 'Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga', 5.3 (2020), 117–27.

Kreativitas tidak terlepas dari proses berpikir kreatif karena kemampuan menghasilkan ide-ide baru dan pemecahan masalah yang inovatif merupakan hasil dari aktivitas berpikir kreatif yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan pandangan tersebut, indikator kreativitas dalam penelitian ini mengacu pada indikator berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Utami Munandar yaitu:

1. Fluency (Keterampilan Berpikir Lancar)

Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Individu yang memiliki kemampuan berpikir lancar mampu memberikan berbagai ide, mengemukakan banyak saran, serta tidak terpaku pada satu kemungkinan jawaban saja.

2. Flexibility (Keterampilan Berpikir Luwes)

Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi dan dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda. Individu yang memiliki keterampilan berpikir luwes tidak terpaku pada satu cara penyelesaian, melainkan mampu mengembangkan berbagai pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

3. Originality (Keterampilan Berpikir Orisinal)

Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri, mampu membuat kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-

unsur. Individu yang memiliki kemampuan berpikir orisinal cenderung mampu menciptakan sesuatu dengan cara yang tidak lazim serta memiliki ciri khas tersendiri dalam mengungkapkan ide.

4. Elaboration (Elaborasi)

Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik. Kemampuan elaborasi mampu menambahkan detail-detail tertentu pada suatu objek atau ide sehingga menghasilkan bentuk yang lebih sempurna.

5. Keterampilan Mengevaluasi

Menentukan patokan evaluasi sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat atau suatu tindakan bijaksana. Kemampuan ini mampu mempertimbangkan apakah suatu ide, rencana, atau tindakan yang dilakukan sudah tepat, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian yang sejenis sebelumnya terkait dengan topik penelitian mengenai ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa, antara lain:

Penelitian pertama dilakukan oleh Tirta Dimas Wahyu Negara dan Ratna Yunita (2020) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni

²⁸ Yuliani Nurani, *Kurikulum Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, 2023.

Kaligrafi Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni kaligrafi mahasiswa memiliki nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yang dapat dilihat dari pemilihan lafadz, arti lafadz, pemilihan khat, warna, serta teknik pewarnaan. Selain itu, kaligrafi tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai religius, moral, dan edukatif yang dapat membentuk karakter seperti disiplin, kesabaran, kreativitas, dan tanggung jawab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajian yang sama, yaitu seni kaligrafi. Adapun perbedaannya, terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya kaligrafi mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa. Adapun kontribusi penelitian ini terhadap terhadap penelitian ekstrakurikuler kaligrafi adalah memberikan landasan teoritis bahwa kaligrafi tidak hanya sebagai keterampilan seni, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter dan kreativitas siswa.²⁹

Penelitian kedua dilakukan oleh Maria Ulfa (2024) dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

²⁹ Tirta Dimas Wahyu Negara dan Ratna Yunita, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo’, 2.1 (2020), 65–75.

Lombok Tengah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Lombok Tengah mampu meningkatkan keterampilan menulis Al-Qur’an santri melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, pembina dan guru kaligrafi melakukan diskusi atau rapat untuk menentukan materi, metode, serta langkah-langkah pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, sedangkan tahap evaluasi dilakukan di setiap akhir pertemuan untuk menilai perkembangan kemampuan santri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama membahas kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian Maria Ulfa menitikberatkan pada peningkatan keterampilan menulis Al-Qur’an santri, sehingga fokus utamanya adalah pada aspek kemampuan teknis dalam menulis kaligrafi sesuai kaidah yang benar. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan kreativitas siswa, yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kreatif. Adapun kontribusi penelitian ini terhadap penelitian ekstrakurikuler kaligrafi sangat penting, terutama dalam memberikan gambaran tentang bagaimana suatu kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelola secara sistematis untuk mencapai hasil yang optimal.³⁰

Penelitian ketiga dilakukan oleh Tirta Dimas Wahyu Negara (2022) dengan judul “Pengaruh Musik Dalam Mengembangkan Kreativitas Pada Mata

³⁰ Maria Ulfa, ‘Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Lombok Tengah’, 2024.

Kuliah Pembelajaran Seni Rupadi IAIN Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kreativitas mahasiswa dalam berkarya seni. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata responden yang berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa musik membantu meningkatkan kenyamanan dan fokus saat berkarya. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif dan cukup kuat antara musik dan kreativitas, dengan nilai korelasi sebesar 0,535 dan tingkat signifikansi yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut bermakna.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tirta Dimas Wahyu Negara keduanya sama-sama menempatkan kreativitas sebagai fokus utama penelitian. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian. Penelitian musik dilakukan dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi (mahasiswa), sedangkan penelitian ekstrakurikuler kaligrafi berada pada konteks pendidikan dasar atau madrasah dengan subjek siswa. Adapun kontribusi penelitian tentang pengaruh musik terhadap kreativitas memberikan penguatan yang relevan bagi penelitian ekstrakurikuler kaligrafi, khususnya dalam memahami bahwa kreativitas tidak muncul secara spontan, melainkan dapat dibentuk melalui stimulus dan kegiatan yang tepat.³¹

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Siti Kusnul Nuraini dan Tirta Dimas Wahyu Negara (2023) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam

³¹ Tirta Dimas Wahyu Negara, ‘Pengaruh Musik Dalam Mengembangkan Kreativitas Pada Mata Kuliah Pembelajaran Seni Rupa Di IAIN Ponorogo’, 5.2 (2022).

Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Dusun Jumok, Ngraho, Bojonegoro”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang dominan adalah pola asuh demokratis dengan persentase 65%, serta terdapat keterkaitan antara mata pencaharian orang tua dengan pola asuh yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak, seperti dengan memfasilitasi kebutuhan anak, mengikutsertakan dalam perlombaan, memberikan contoh karya kreatif, serta memanfaatkan media seperti YouTube sebagai sarana stimulasi kreativitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Kusnul Nuraini dan Tirta Dimas Wahyu Negara terletak pada keduanya sama-sama menekankan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui stimulus yang tepat dari lingkungan sekitar. Perbedaannya terletak pada segi pada fokus kajian, di mana penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di lingkungan sekolah sebagai sarana pembentukan kreativitas siswa. Adapun kontribusi penelitian ini terhadap penelitian ekstrakurikuler kaligrafi adalah memberikan penguatan bahwa kreativitas siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan di sekolah, tetapi juga oleh pola asuh dan dukungan dari lingkungan keluarga.³²

Penelitian kelima dilakukan oleh Khidmatul Shalfiyah dan Tirta Dimas

³² Siti Khusnul Nuraini dan Tirta Dimas Wahyu Negara, ‘Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Dusun Jumok, Ngraho, Bojonegoro’, 02.01 (2023), 46–56.

Wahyu Negara (2025) dengan judul “Upaya Guru Dalam Melatih Kreativitas Mewarnai Bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam melatih kreativitas mewarnai dilakukan melalui pengenalan alat dan bahan, pengenalan warna, pemberian kebebasan berekspresi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hasil tersebut berdampak pada peningkatan kreativitas anak yang terlihat dari kemampuan memilih warna, mengombinasikan warna, serta keberanian dalam mengekspresikan ide melalui karya mewarnai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Khidmatul Shalfiyah dan Tirta Dimas Wahyu Negara terletak pada fokus yang sama, yaitu pengembangan kreativitas peserta didik melalui kegiatan seni. Perbedaan penelitiannya terletak pada objek dan konteks penelitian, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada kreativitas mewarnai anak usia dini di taman kanak-kanak, sedangkan penelitian ini berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa sekolah dasar. Adapun kontribusi penelitian ini terhadap penelitian ekstrakurikuler kaligrafi adalah memberikan penguatan bahwa kegiatan seni, dalam bentuk apapun, memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa secara optimal.³³

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, peneliti menawarkan kebaruan yaitu penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan

³³ Khidmatul Shalfiyah dan Tirta Dimas Wahyu Negara, ‘Upaya Guru Dalam Melatih Kreativitas Mewarnai Bagi Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 Ponorogo’, 04.02 (2025).

ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa. Kebaruan ini dinilai penting karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek keterampilan teknis, nilai-nilai pendidikan, serta proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menitikberatkan pada implementasi kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi sebagai sarana dalam membentuk kreativitas siswa secara lebih komprehensif. Penelitian ini tidak hanya memandang kaligrafi sebagai keterampilan menulis indah atau media pembentukan karakter, tetapi juga sebagai wadah yang mampu mendorong siswa untuk berimajinasi, berekspresi, dan menciptakan karya yang unik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, khususnya dalam upaya membentuk kreativitas siswa secara optimal.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti menganalisis kemampuan kreativitas siswa, sehingga dengan penelitian ini akan dapat dilihat nantinya bagaimana ekstrakurikuler kaligrafi dapat membentuk kreativitas pada siswa SD/MI. Untuk mempermudah dalam memahami kerangka berpikir di dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan kerangka berpikir berupa bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang berorientasikan pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan. Pendekatan dalam penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait manusia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berorientasi pada pengukuran angka atau data statistik, tetapi lebih menekankan pada makna, proses, serta interaksi yang terjadi di lapangan.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali makna di balik pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa. Peneliti juga berusaha memahami bagaimana proses pembelajaran kaligrafi berlangsung, bagaimana interaksi antara pembina dan siswa, serta bagaimana pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan kreativitas mereka.³⁴

Metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman

³⁴ Zuhri Abbudzad, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Makasar. Syakir Media Press).’, 2021.

konteks, dan makna subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya. Metode ini memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dari realitas sosial.³⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, mendalam, dan terperinci terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, program, atau peristiwa tertentu dalam kurun waktu tertentu. Studi kasus bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai objek yang diteliti melalui pengumpulan data secara mendalam dari berbagai sumber informasi. Jenis penelitian studi kasus deskriptif dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa.³⁶ Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dan bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk kreativitas siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses pelaksanaan, alat apa yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi tersebut.

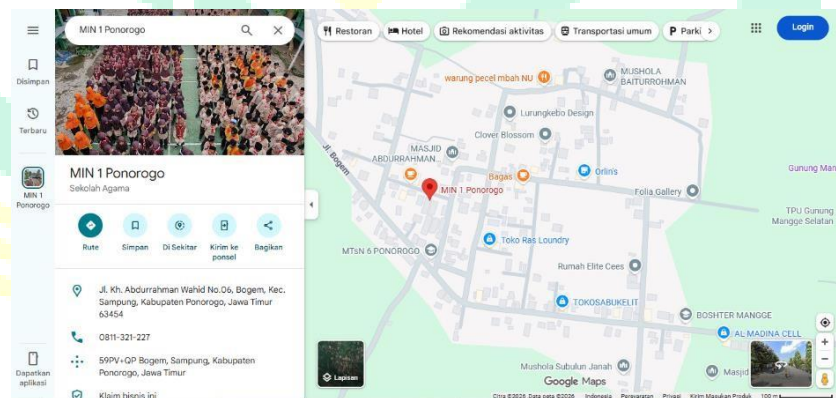
³⁵ Arif Rachman, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2024.

³⁶ Restu Yulisa Hidayatul Umah, 'Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus Di MIN 7 Ponorogo)', 2022, 165–74.

Dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, peneliti dapat menyusun gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan, serta bagaimana perannya dalam membentuk kreativitas siswa.³⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mendapatkan data yang diperlukan selama proses penelitian. Penelitian dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo, yang berlokasi di Jl. Kh Abdurrahman Wahid No.06, Bogem, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63454. Selama proses penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di tempat penelitian. Peneliti memilih lokasi di sekolah MIN 1 Ponorogo karena didalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang sesuai dengan objek penelitian.



Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memandang bahwa kegiatan

³⁷ Dameria Sinaga, *Buku Ajar Metode Penelitian Studi Kasus*, 2025.

ekstrakurikuler merupakan ruang yang sangat potensial untuk dieksplorasi secara mendalam, khususnya berkaitan pembentukan kreativitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Waktu yang dibutuhkan dalam proses observasi dan wawancara dirancang secara bertahap agar data yang diperoleh lebih mendalam dan akurat. Kegiatan observasi dilakukan selama kurang lebih 2 hingga 3 minggu, dengan intensitas kunjungan yang disesuaikan dengan jadwal ekstrakurikuler di sekolah. Kemudian wawancara dilakukan secara paralel maupun setelah observasi berlangsung. Wawancara ditujukan kepada beberapa informan, seperti guru pembimbing, guru pelatih ekstrakurikuler dan siswa yang terlibat aktif. Proses wawancara biasanya memerlukan waktu sekitar 1 hingga 2 minggu, tergantung pada ketersediaan informan dan kedalaman informasi yang ingin digali. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan berbagai bentuk dokumen yang relevan, seperti foto dan kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi visual berupa foto membantu peneliti dalam merekam situasi nyata di lapangan, termasuk interaksi antar siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Hal ini juga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam setelah kegiatan berlangsung.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan fakta, informasi, serta detail yang digunakan sebagai bahan dasar dalam penelitian untuk memecahkan permasalahan atau menjelaskan suatu fenomena tertentu. Data dapat dipahami sebagai atribut yang melekat pada suatu objek dan berfungsi untuk

menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, yang diperoleh melalui berbagai metode atau alat pengumpulan data. Secara umum, data juga mencakup segala bentuk keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan maupun dari berbagai dokumen dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang penjelasannya diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain. Sumber data ini memberikan gambaran nyata mengenai situasi dan kondisi objek penelitian, serta membantu peneliti memahami permasalahan secara mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, informan utama yang menjadi sumber data primer meliputi:

- a. Guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi Ibu Happy Mukarrom, S. Ag.
- b. Guru pelatih kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi Ibu Devi Lutfiana, S. Pd.
- c. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Mereka dianggap mampu memberikan informasi yang autentik dan komprehensif terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi serta kontribusinya dalam membentuk kreativitas siswa, baik dari segi proses pembelajaran, pengembangan ide, maupun hasil karya yang dihasilkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka.³⁸ Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo serta upaya dalam membentuk kreativitas siswa. Sumber data tersebut meliputi kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, dokumentasi hasil karya siswa, serta buku referensi dan artikel ilmiah yang membahas tentang kaligrafi dan kreativitas.

Melalui pemanfaatan data sekunder, peneliti dapat memperoleh sudut pandang tambahan yang berguna untuk membandingkan hasil temuan di lapangan dengan kajian teoritis yang telah ada, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan kreativitas melalui kegiatan seni kaligrafi. Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan data sekunder akan memberikan gambaran yang lebih utuh, mendalam, serta dapat dipertanggungjawabkan dalam mendukung hasil penelitian mengenai ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat krusial karena hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh. Tujuan utama penelitian adalah menemukan dan menginterpretasikan data secara akurat, sehingga diperlukan metode yang

³⁸ Mohamad Muspawi Undari Sulung, 'Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder Dan Tersier', Undari Sulung, Mohamad Muspawi, 5. September (2024), 110–16.

tepat pengumpulan data yang sesuai. Pada penelitian kualitatif digunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara agar dapat memperoleh hasil yang mendalam dan valid, karena peneliti melakukan interaksi langsung dengan subjek yang akan diamati. Di samping itu, untuk melengkapi data, perlu dilakukan dokumentasi saat observasi di lapangan.

1. Observasi Partisipasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila ia sendiri terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang diobservasi. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Peneliti menggunakan bentuk observasi, yaitu observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah adanya keterlibatan peneliti dalam kegiatan keseharian objek yang diamati. Dalam observasi ini, peneliti ikut mengalami atau merasakan dan melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data atau subjek. Data yang diperoleh dengan cara ini akan lebih lengkap dan mendalam.³⁹

Peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga turut merasakan dan memahami secara langsung situasi yang terjadi di lapangan. Peneliti mengamati bagaimana siswa berlatih menulis kaligrafi khat naskhi, bagaimana mereka mengembangkan ide dalam membuat karya, serta bagaimana proses pembinaan dilakukan oleh guru.

³⁹ Rifa'i AbuBakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2021.

Dengan menggunakan teknik observasi partisipasi, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, mendalam, dan sesuai dengan kondisi nyata di MIN 1 Ponorogo.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan topik penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis sebelum pelaksanaan wawancara. Dalam proses ini, peneliti mengajukan pertanyaan, sedangkan narasumber memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka agar proses pengumpulan data lebih terarah dan sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data karena informasi yang diperoleh telah terorganisasi dengan baik sesuai indikator penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di sekolah. Informasi yang dicari meliputi bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam membentuk kreativitas siswa. Adapun narasumber dalam penelitian ini meliputi guru pembimbing Ibu Happy Mukarrom, S. Ag, guru pelatih Ibu Devi Lutviana, S.Pd, serta beberapa siswa yang aktif mengikuti kegiatan tersebut. Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh data yang memperkaya hasil observasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan jelas mengenai bagaimana

kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan serta perannya dalam membentuk kreativitas siswa.⁴⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis, arsip, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Sumber dokumen tersebut dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, maupun dokumen resmi lainnya. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai konteks historis, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang relevan dengan objek penelitian. Data dokumentasi juga berfungsi sebagai bahan verifikasi untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara.⁴¹

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pembentukan kreativitas siswa. Fokus utama dalam teknik dokumentasi pada penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto. Dokumentasi foto digunakan untuk merekam secara visual berbagai aktivitas yang terjadi selama kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berlangsung. Foto-foto tersebut meliputi kegiatan siswa saat latihan menulis khat naskhi, interaksi antara guru pembimbing dan siswa, penggunaan alat dan bahan seperti pensil khat dan media pewarna, serta hasil karya kaligrafi yang telah dibuat oleh siswa.

⁴⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 2022.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam hal sebuah penelitian, dikarenakan memberikan kesempatan kepada seorang peneliti untuk memahami makna dan menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam hal penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan langkah awal dalam analisis kualitatif yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah dikondensasikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah menghasilkan temuan yang bermakna, sehingga data yang dianggap asing, belum dikenal, atau belum memiliki pola justru menjadi perhatian utama dalam proses kondensasi data. Dalam penelitian ini, proses kondensasi data dilakukan terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik serta dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan keterkaitan antara temuan di lapangan. Melalui penyajian data

tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan sebab-akibat dan arah temuan sebelum sampai pada kesimpulan akhir.

Dalam penelitian ini, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi disusun dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan di MIN 1 Ponorogo. Misalnya, peneliti mendeskripsikan peran guru pembimbing dalam memberikan arahan teknik dasar menulis kaligrafi, seperti pengenalan huruf, pengelolaan bentuk huruf ke dalam khat naskhi, serta pengelolaan warna. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan latihan juga menjadi fokus utama, mulai dari proses mengikuti instruksi, berlatih secara mandiri, hingga berkolaborasi dengan teman dalam menciptakan karya.

Melalui penyajian yang terstruktur, data yang semula tersebar dan kompleks dapat ditata menjadi informasi yang bermakna. Penyajian ini berfungsi sebagai alat bantu visualisasi bagi pembaca untuk memahami konteks penelitian, sehingga hasil analisis tidak hanya informatif tetapi juga komunikatif dan mudah diinterpretasikan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Drawing Conclusions*)

Tahapan akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo. Kesimpulan yang dihasilkan menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan kegiatan kaligrafi, khususnya pembelajaran khat naskhi, serta bagaimana kegiatan tersebut berperan dalam membentuk kreativitas siswa.⁴²

F. Pengecakan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian terdiri atas:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah istilah yang dipergunakan yang mengandung makna yang sama dengan istilah perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan pengamatan dilakukan karena data yang ditemukan sebelumnya belum lengkap. Selain itu perpanjangan pengamatan juga dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran data-data yang didapatkan sebelumnya. Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam aktivitas yang dilakukan oleh informan, baik guru pembimbing, guru pelatih, maupun siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

⁴² Sirajudin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif*, 2023.

Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian.

Dalam penelitian ini, peningkatan ketekunan dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan untuk memperoleh data yang benar-benar akurat, rinci, dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi khat naskhi dalam membentuk kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo. Peningkatan ketekunan ini bertujuan untuk menemukan secara mendalam berbagai ciri, pola, serta unsur yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan pembentukan kreativitas siswa.

3. Triangulasi

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, triangulasi digunakan sebagai teknik untuk memeriksa dan memastikan keabsahan data dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Penerapan triangulasi bertujuan agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap, mendalam, dan tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data saja. Triangulasi merupakan cara yang digunakan untuk menghilangkan keraguan, meskipun banyak orang belum tahu makna sebenarnya dan tujuan triangulasi dalam penelitian.⁴³ Triangulasi terdiri dari beberapa jenis. Setiap jenis triangulasi memiliki karakteristik unik yang memungkinkan peneliti menguji keabsahan temuan dari berbagai sudut pandang, sumber, atau pendekatan. Jenis-jenis tersebut meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode.⁴⁴

⁴³ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 2020.

⁴⁴ M.Syahrani Jailani M. Husnailail, Risnita, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam

Triangulasi sumber merupakan pengujian data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk memastikan konsistensi, kebenaran, serta keandalan data melalui sudut pandang yang berbeda, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melibatkan berbagai sumber yang berbeda, seperti guru pembimbing Ibu Happy Mukarromah, S.Ag, guru pelatih Ibu Devi Lutviana, S.Pd, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Dengan melibatkan berbagai narasumber tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, khususnya dalam pembelajaran khat naskhi, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk kreativitas siswa.

Triangulasi metode menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi seperti, terhadap siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, wawancara dengan guru pembimbing kaligrafi, serta dokumentasi yang diperoleh dari foto kegiatan, hasil karya kaligrafi siswa, maupun dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi.

G. Tahapan Penelitian

Memasuki tahapan penelitian, peneliti harus mengikuti tahapan penelitian yang dibagi menjadi empat tahapan:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi penting yang menentukan kualitas penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun proposal yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta metode penelitian secara jelas agar penelitian memiliki arah yang terstruktur. Selanjutnya, peneliti mengurus perizinan kepada pihak sekolah untuk memastikan penelitian berjalan secara resmi dan etis. Selain itu, studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi dan kondisi siswa di lapangan. Hal ini bertujuan agar instrumen penelitian dapat disesuaikan dengan situasi nyata.

Tahap ini juga mencakup penyusunan instrument pengumpulan data, seperti lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Tidak hanya bersifat administrative, tahap ini juga menuntut kesiapan peneliti dalam memahami konteks kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi serta proses pembentukan kreativitas siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah fase utama di mana penelitian masuk ke ranah lapangan dan data dikumpulkan secara nyata. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pembimbing kaligrafi dan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut untuk memperoleh informasi yang lebih

mendalam. Peneliti turut mengumpulkan dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya kaligrafi siswa, jadwal latihan, serta catatan proses pembelajaran. Melalui tahap ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran kaligrafi berlangsung, bagaimana siswa berlatih, serta bagaimana kreativitas mereka terbentuk melalui kegiatan tersebut.

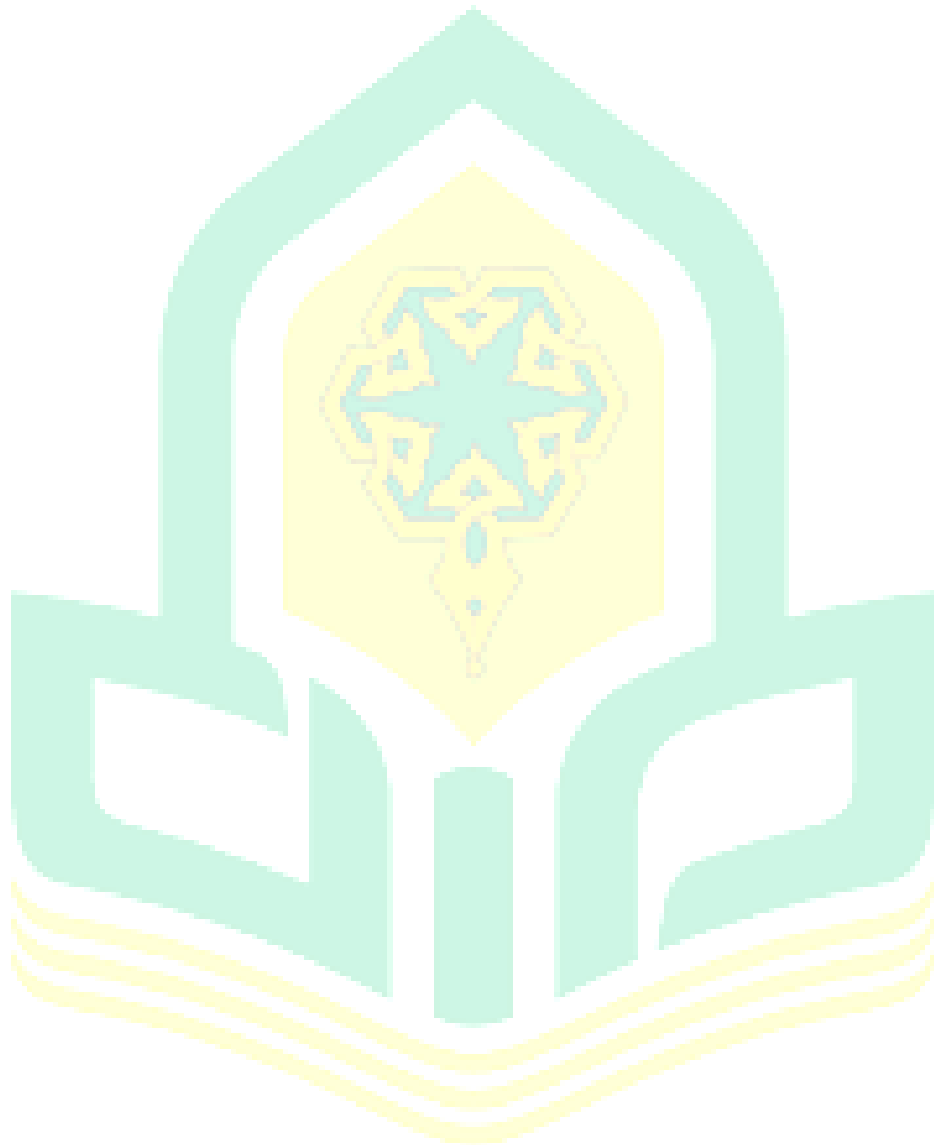
3. Tahap Analisis

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pembentukan kreativitas siswa melalui kegiatan kaligrafi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna dari data yang diperoleh, seperti indikator kreativitas siswa (kelancaran ide, keluwesan, dan orisinalitas). Proses ini dilakukan secara terus-menerus dan disertai verifikasi melalui triangulasi agar hasil penelitian dapat dipercaya.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir adalah penulisan laporan penelitian. Peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang terdiri dari pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, serta saran. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan hasil penelitian, tetapi juga mengaitkannya dengan teori

yang relevan serta implikasi praktisnya bagi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di sekolah. Laporan yang baik harus mampu menggambarkan secara jelas bagaimana kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi berperan dalam membentuk kreativitas siswa, serta tetap menjaga keaslian data dan relevansi dengan kondisi nyata di lapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat MIN 1 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan nomor statistic 111135020004 berstatus Negeri merupakan perlihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantran Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantran Sabilil Muttaqien (MI PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan.

Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949 dan tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo. Pada awalnya lembaga ini menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi masjid dan di teras rumah pemrakarsa atau pendirinya, beliau adalah Bapak KH. Imam Subardini. Beliau adalah seorang tokoh ulama terkemuka di Dusun Bogem, Desa Sampung. Beliau memiliki keikhlasan yang penuh dalam membagikan ilmu dan memberikan pengajaran agama bagi para santri yang datang dari beragam wilayah untuk menuntut ilmu. Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum berkolaborasi antara konsep pesantren dan Dapartemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh kemajuan yang pesat. Maka hal tersebut, pemerintah merasa perlu untuk menerbitkan sejumlah madrasah guna mendukung pelaksanaan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri, sebagaimana tercantum dalam keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien mengajukan permohonan penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah Berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Sejak pertama kali didirikan hingga saat ini, MIN 1 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin. Namun, pergantian kepemimpinan tersebut merupakan bagian dari rangkaian sejarah yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap pemimpin membawa visi dan misi yang selaras, yaitu memajukan serta mengantarkan MIN 1 Ponorogo menjadi institusi pendidikan yang unggul.

2. Profil Singkat Madrasah

NPSN	:	607143
Nama Madrasah	:	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorgo
Alamat	:	Jl.KH Abdurrahman 06 Bogem
Kelurahan/Desa	:	Sampung
Kecamatan	:	Sampung
Kabupaten/HP	:	Ponorogo

Provinsi	:	Jawa Timur
Telepon/Hp	:	0811 321 227
Email	:	minbogem@gmail.com
Jenjang	:	Madrasah Ibtidaiyah
Status	:	Negeri
Tahun Berdiri	:	1949
Hasil Akreditasi	:	A

Tabel 4.1 Profil Singkat MIN 1 Ponorogo

a. Visi Madrasah

Visi adalah rumusan tentang gambaran ideal didalamnya mengandung impian, cita-cita, harapan dari suatu lembaga. MIN 1 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan mengamban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta pendidikan di daerah masing-masing. Oleh karena itu, MIN Bogem Sampung perlu memiliki Visi dan Misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan. Adapun Visi MIN 1 Ponorogo adalah: “Terwujudnya Madrasah yang islami, Berprestasi dan Peduli Lingkungan:

Indikator Visi:

- 1) Terlaksana pembinaan keagamaan secara komperhensif.
- 2) Terlaksanannya pengalaman ajaran islam secara kafaah.
- 3) Unggul dalam mewujudkan prestasi, kemandirian dan kedisiplinan.
- 4) Para alumni mampu bersaing dan mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 5) Terlaksannya penataan lingkungan madrasah yang asri, sehat dan estetis.

b. Misi Madrasah

Misi adalah pernyataan yang dirancang guna mewujudkan visi yang telah ditetapkan, karena visi harus mengakomodasi semua kelompok yang terkait dengan madrasah. Dengan kata lain Misi adalah suatu strategi atau cara untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan secara tepat dan benar.

Tanpa adanya strategi yang benar tidak mungkin suatu visi akan tercapai.

Adapun rumusan misi MIN 1 Ponorogo sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan amaliah keagamaan islam.
- 2) Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat dan prestasi siswa.
- 3) Membekali siswa dengan *life skill* melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler.
- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai dengan kompetensi dan tupoksi.
- 5) Meningkatkan penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 6) Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan publik.
- 7) Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui manajemen partisipatif.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu. Indikator yang dapat kami masukan dalam sebuah visi akan kami perinci lagi dalam rumusan tujuan madrasah, Adapun tahapan atau langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut dalam waktu 5 tahun kedepan dalam mewujudkan visi dan misi adalah:

- 1) Terjadinya peningkatan kualitas dan kuantitas amliah keagamaan islam.
- 2) Terjadinya peningkatan kualitas dan kuantitas siswa.
- 3) Terjadinya peningkatan prestasi dalam berbagai lomba dan kegiatan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi telah direncanakan secara terstruktur oleh pihak sekolah dan guru pembimbing. Perencanaan kegiatan meliputi penentuan jadwal, materi pembelajaran, serta penyediaan alat dan bahan yang digunakan dalam proses latihan. Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah jam istirahat, yaitu pada pukul 09.30–11.30 WIB. Penjadwalan ini disesuaikan dengan kebijakan sekolah agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Selain itu, waktu yang dipilih juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengikuti kegiatan dengan

kondisi yang lebih santai namun tetap terarah.

Materi pembelajaran dalam kegiatan ini disusun secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Pada tahap awal, siswa dilatih untuk mengembangkan keluwesan melalui materi pengenalan bentuk huruf. Selanjutnya materi berkembang pada pengelolaan bentuk huruf khususnya dalam khat naskhi, hingga pada tahap yang lebih kompleks seperti pengolahan warna, dan komposisi karya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan materi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kreativitas siswa. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pensil khusus khat serta media pewarna seperti krayon. Penggunaan alat yang sederhana namun efektif ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam belajar sekaligus memberikan ruang eksplorasi dalam menghasilkan karya. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo telah disusun secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan kreativitas siswa melalui tahapan pembelajaran yang berkelanjutan.

1. Deskripsi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kaligrafi Siswa DI MIN 1 Ponorogo

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa. Berdasarkan hasil wawancara, Pelaksanaan kaligrafi disini 97% kondusif, karena siswa yang memilih ekstrakurikuler kaligrafi menyukai minat dan bakat tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru pelatih Ibu Devi Lutviana, S.Pd bahwa, “Pelaksanaan kegiatan

kaligrafi di sini berjalan dengan kondusif, karena siswa yang ikut memang memiliki minat dan bakat.”⁴⁵

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas V Ibnu Sahl. Kegiatan observasi diawali dengan mengamati tahapan pelaksanaan latihan, mulai dari latihan dasar hingga tahap pengembangan karya. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam 2 jam, yaitu pukul 09.30-11.30. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari latihan dasar untuk mengembangkan keluwesan tangan, dari mulai pengenalan bentuk huruf hijaiyah menggunakan khat naskhi, hingga pengolahan bentuk, dan pengelolaan warna untuk memadukan antara bentuk gambar. Siswa diperkenalkan pada konsep dasar pewarnaan, seperti pemilihan kombinasi warna yang harmonis, gradasi warna, serta teknik pewarnaan yang rapi dan tidak keluar dari garis.

Metode pembelajaran yang digunakan bersifat bertahap dan fleksibel. Guru pelatih tidak hanya memberikan contoh, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide mereka sendiri. Dalam hal ini, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan gagasan meskipun hasilnya berbeda dengan tema yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat kaku, melainkan memberikan kebebasan berekspresi yang menjadi bagian penting dalam pembentukan kreativitas.⁴⁶

2. Deskripsi Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Membentuk Kreativitas

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-04-2026

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-04-2026

Siswa Di MIN 1 Ponorogo

Kreativitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dapat dilihat melalui beberapa indikator kreativitas, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan pengembangan (*elaboration*).

- a. Kelancaran (*fluency*), siswa mampu menghasilkan berbagai ide dan variasi tulisan dalam karya kaligrafi. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menciptakan beragam bentuk tulisan meskipun masih dalam kerangka khat naskhi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk tidak terpaku pada satu contoh tulisan saja, melainkan didorong untuk mencoba berbagai variasi bentuk huruf, warna, ornamen, serta komposisi tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kaligrafi mampu merangsang siswa untuk berpikir secara lancar dan produktif dalam menciptakan ide. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pelatih Ibu Devi Lutviana, S.Pd yang menyatakan bahwa, “Iya mampu, pada beberapa tahapan seperti penambahan hiasan atau warna, saya juga membebaskan siswa untuk berkarya sesuai dengan keinginan mereka”.⁴⁷

- b. Keluwesan (*flexibility*), siswa menunjukkan kemampuan dalam mencoba berbagai gaya dan bentuk kaligrafi. Mereka tidak hanya terpaku pada satu bentuk, tetapi mulai bereksperimen dengan variasi desain dan komposisi. Selain itu, siswa juga dapat mengombinasikan

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-04-2026

berbagai unsur seni seperti warna, pola, dan bentuk hiasan sesuai dengan imajinasi mereka. Keluwesan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menemukan alternatif solusi dalam proses berkarya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru pelatih Ibu Devi Lutviana, S.Pd yang menyatakan bahwa, “Iya, siswa sudah mampu mencoba berbagai gaya kaligrafi. Saya juga memberi ruang kepada mereka untuk berkreasi, tidak hanya satu bentuk saja, supaya mereka bisa lebih berkembang dan menemukan gaya yang sesuai”.⁴⁸

- c. Keaslian (*originality*), siswa telah mampu menciptakan karya yang unik dan berbeda. Dalam ekstrakurikuler kaligrafi, keaslian terlihat dari bagaimana siswa mengembangkan gaya pribadi dalam menulis dan menghias kaligrafi. Meskipun pada tahap awal siswa masih meniru contoh yang diberikan oleh guru, seiring berjalannya waktu mereka mulai menunjukkan ciri khas masing-masing dalam bentuk goresan, komposisi, maupun penggunaan warna. Hal ini menandakan bahwa kegiatan kaligrafi mampu menumbuhkan keberanian siswa untuk mengekspresikan diri secara mandiri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru pelatih Ibu Devi Lutviana, S.Pd bahwa, “Iya, siswa sudah mampu membuat karya yang unik. Mereka tidak hanya meniru, tetapi juga mulai berani mengembangkan bentuk dan hiasan sesuai kreativitas masing-masing. Jika ada karya yang unik dan sudah cukup sesuai dengan kaidah, saya suruh untuk memajang di depan kelas agar membuat motivasi kepada siswa yang lain”.⁴⁹

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-04-2026

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-04-2026

- d. Pengembangan (*elaboration*), siswa mampu mengembangkan karya mereka, terutama saat mengikuti perlombaan. Dalam hal ini, siswa diberikan pelatihan tambahan serta pengulangan secara intensif agar dapat menghasilkan karya yang lebih matang, baik dari segi tulisan maupun desain. Siswa tidak hanya menulis huruf secara sederhana, tetapi juga menambahkan unsur hiasan, gradasi warna, serta variasi bentuk yang membuat karya menjadi lebih menarik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pelatih Ibu Devi Lutviana, S.Pd yang menyatakan bahwa, “Sudah pasti ada, biasanya siswa yang diajarkan diulang-uang agar hafal baik tulisan dan desainnya”.⁵⁰ Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menulis indah, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam dan terstruktur.⁵¹

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan secara sistematis untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi serta pembentukan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan, dari 15 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi, terlihat antusiasme yang tinggi karena kegiatan ini sesuai dengan minat dan ketertarikan mereka

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-04-2026

⁵¹ Achmad Zainul Rozikin, *Kewirausahaan*, 2024

di bidang seni menulis Arab.⁵²

1. Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo berlangsung secara terstruktur dan kondusif. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keinginan madrasah agar siswa mampu menulis Arab dengan baik serta sebagai persiapan menghadapi ajang lomba, seperti Porseni. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu pada pukul 09.30 hingga 11.30 WIB, bertempat di salah satu ruang kelas, yaitu kelas V Ibnu Sahl. Penjadwalan ini dirancang agar tidak mengganggu jam pembelajaran intrakurikuler dan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih.⁵³

Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) Pengenalan huruf hijaiyah khat naskhi

Tahapan awal dalam pembelajaran kaligrafi pengenalan huruf khat naskhi sebagai dasar utama sebelum siswa memasuki tahap penulisan. Bagian ini menunjukkan bentuk-bentuk huruf tunggal. Dalam penulisan Khat Naskhi, huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 29 sebagian tulisannya terdapat kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Penulisan dari huruf tunggal ialah posisinya berkenaan dengan garis dasar (*base line*) dalam penulisan. Sama seperti beberapa aksara bangsa lain, aksara Arab juga ditulis dengan

⁵² Lihat transkrip observasi kode: 01/O/18-04-2026

⁵³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/31-03-2026

menyesuaikan posisinya di atas suatu garis.⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi di MIN 1 Ponorogo, pada tahap pengenalan huruf hijaiyah siswa terlebih dahulu diperkenalkan pada bentuk dasar huruf menggunakan khat naskhi secara bertahap. Biasanya pada pengenalan bentuk huruf hijaiyah dibagi menjadi 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama mengenalkan huruf hijaiyah dari huruf alif hingga ya'. Pada pertemuan kedua guru melakukan pengulangan terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya. Guru pelatih memberikan contoh penulisan huruf hijaiyah di papan tulis kemudian siswa menirukan bentuk dan arah tarikan sesuai kaidah yang diajarkan. Guru menunjukkan dengan jelas dari mana goresan awal dimulai (atas ke bawah, atau kiri ke kanan). Dalam proses tersebut, siswa tampak aktif memperhatikan dan mencoba menulis berulang-ulang agar memperoleh bentuk huruf yang rapi dan proporsional. Kegiatan pengenalan huruf tidak hanya berfokus pada kemampuan meniru tulisan, tetapi juga melatih ketelitian, koordinasi tangan, serta membiasakan siswa memahami karakteristik setiap huruf hijaiyah sebelum dikembangkan ke bentuk tulisan yang lebih kompleks.⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Ismail, *Semua Bisa Menulis Kaligrafi*, 2019.

⁵⁵ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/18-04-2026



Gambar 4. 1 Huruf Khat Naskhi

b) Pengelolaan bentuk khat naskhi

Tahap kedua setelah siswa memahami bentuk huruf tunggal beserta posisinya terhadap garis dasar, pembelajaran dilanjutkan pada tahap pengelolaan bentuk khat naskhi. Pada tahap ini, siswa mulai diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam menyusun dan menata huruf agar membentuk rangkaian menjadi kata atau tulisan yang utuh. Pengelolaan bentuk tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggabungkan huruf, tetapi juga mencakup pengaturan ukuran dan jarak antar huruf. Tinggi, lebar, dan panjang huruf Khat Naskhi disesuaikan dengan alat tulis yang dipakai, dalam rumus Khat Naskhi membuat tinggi dari huruf alif adalah lima titik dari ukuran pena. Penempatan titik-titik (*nuqath*) juga tampak teratur, baik dari segi jumlah maupun posisinya. Tanda titik menunjukkan tanda bantu berupa garis ukur dan penanda proporsi, yang menunjukkan proses penulisan dilakukan dengan memperhatikan kaidah standar titik (*nuqath*). Inilah yang berfungsi sebagai penanda proporsi huruf, untuk memastikan proses penulisan dilakukan sesuai dengan kaidah penulisan khat naskhi. Harakat/baris baca dalam jenis

khat naskhi tepat berada diatas huruf jika baris fathah, dhommah, dan sukun, dan di bawah jika baris kashroh. Jarak antahuruf dan antarkata diatur sedemikian rupa agar tidak terlalu rapat dan tidak pula terlalu renggang yang dapat mengurangi estetika kepadatan tulisan.⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pengelolaan bentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dilakukan melalui latihan menyusun dan mengembangkan bentuk huruf menjadi rangkaian tulisan yang harmonis. Guru pelatih mengawali proses pembelajaran dengan menyajikan sebuah gambar contoh tulisan *khat naskhi* yang ideal, rapi, dan sesuai kaidah standar di depan kelas, baik melalui media cetak papan peraga maupun penulisan langsung di papan tulis. Siswa kemudian diinstruksikan untuk mengamati secara cermat sebelum akhirnya mulai meniru dan mencontoh gambar tulisan yang terpampang di depan mereka. Penggunaan metode mencontoh gambar ini berfungsi sebagai stimulan motorik agar siswa memiliki tolak ukur mengenai bentuk tulisan yang sedang mereka susun. Dalam pelaksanaannya, guru pelatih memberikan arahan mengenai keseimbangan komposisi tulisan agar karya terlihat lebih indah dan mudah dibaca. Di sisi lain, siswa tidak hanya diarahkan untuk menulis sesuai contoh, tetapi juga diberi kesempatan mengeksplorasi variasi bentuk dan komposisi warna sesuai kreativitas masing-masing. Melalui kegiatan ini, siswa

⁵⁶ Julherman Safri, 'Kemampuan Menulis Khat Naskhi Pada Pembelajaran Kaligrafi Santri Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru', 2020, 16–17.

mulai mampu mengembangkan ide sendiri dalam mengatur bentuk tulisan, menambahkan ornamen, serta menyesuaikan hiasan sehingga menghasilkan karya yang lebih menarik dan bernilai estetika.⁵⁷



Gambar 4. 2 Pengelolaan bentuk

c) Pengelolaan warna

Masuk pada tahap ketiga pengelolaan warna menjadi tahap lanjutan yang menuntut siswa untuk tidak hanya terampil dalam menulis, tetapi juga mampu mengolah warna. Warna adalah suatu konsep yang membantu kita mengenali sifat berbagai objek dan mendefinisikannya dengan lebih tepat, karena setiap warna mempunyai satu motif yang kuat tertentu untuk mengidentifikasi berbagai objek.⁵⁸ Seseorang itu akan mudah untuk mengingat sesuatu objek dengan melihat warna semula jadi objek tersebut. Daun warnanya hijau, air warnanya biru, awan warnanya putih, dan seumpamanya. Pengelolaan warna dalam kaligrafi khat naskhi berkaitan erat dengan kemampuan memilih, memadukan, dan menerapkan warna secara tepat. Tidak dinafikan bahwa pada setiap

⁵⁷ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/18-04-2026

⁵⁸ Achmad Ghazali.

warna terdapat kelebihan-kelebihannya tersendiri dan kita dapat melihat penggunaan unsur-unsur tersebut pada banyak karya-karya seni Islam. Setiap warna yang digunakan tidak bersifat acak, melainkan dipilih dengan mempertimbangkan keselarasan, kontras, serta kesesuaian dengan tema yang diinginkan.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi di MIN 1 Ponorogo, tahap pengelolaan warna dilakukan setelah siswa dinilai telah menguasai huruf tunggal dan kaidah penyusunan kalimat. Pada tahap ini siswa diperkenalkan pada teori warna dasar dan teknik pewarnaan yang sesuai pada tingkat madrasah ibtidaiyah. Pengenalan ini meliputi teknik penentuan kombinasi warna latar yang harmonis, teknik pencampuran gradasi warna dari gelap ke terang, hingga teknis mengenai cara menggoreskan alat warna secara konsisten agar hasilnya merata, rapi, serta tidak melewati batas garis ornamen (*outline*) yang telah dibuat. Guru pelatih memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih palet warna dan menentukan media warna mereka seperti penggunaan krayon atau pensil warna yang sesuai dengan daya imajinasi serta tema karya yang sedang mereka bangun. Dari hasil pengamatan, siswa terlihat antusias saat memadukan warna dan menambahkan hiasan pada karya mereka. Suasana kelas tampak hidup saat siswa mulai bereksperimen memadukan warna pada latar belakang tulisan kaligrafi mereka dan menyisipkan berbagai elemen hiasan pelengkap. Beberapa siswa

⁵⁹ Asiyah Hanisah, 'Elemen Warna Dalam Seni Kaligrafi Arab', 11.1 (2023), 1–8.

bahkan mampu membuat perpaduan warna yang unik serta berbeda dari rekan-rekan di sekelilingnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan warna tidak hanya melatih kemampuan estetika siswa, tetapi dalam proses pewarnaan ini juga menjadi ruang yang efektif untuk menumbuhkan keberanian emosional siswa dalam bereksplorasi warna serta mengekspresikan gagasan dan ide-ide abstrak mereka ke dalam bentuk karya seni kaligrafi yang bernilai.⁶⁰



Gambar 4. 3 Pengelolaan bentuk

2. Bagaimana ekstrakurikuler kaligrafi membentuk kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo

Kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Kreativitas tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, di mana lingkungan yang mendukung akan mendorong berkembangnya kreativitas.⁶¹

Dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo,

⁶⁰ Lihat transkrip observasi kode: 01/O/18-04-2026

⁶¹ Yudiyanto, *Creative Learning Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*.

keaktivitas siswa dibentuk melalui proses pembelajaran yang terstruktur namun tetap memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, guru pelatih dan siswa, serta observasi selama kegiatan berlangsung, pembentukan kreativitas ini dapat dianalisis menggunakan indikator-indikator kreativitas, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan pengembangan (*elaboration*).⁶²

a. Kelancaran Berpikir (*Fluency*)

Indikator pertama dalam pembentukan kreativitas adalah kelancaran berpikir, yaitu kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, atau penyelesaian masalah.⁶³ Dalam konteks ekstrakurikuler kaligrafi, kelancaran ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menghasilkan berbagai variasi tulisan meskipun masih dalam kerangka khat naskhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelatih, siswa dinyatakan mampu menghasilkan banyak ide atau variasi tulisan dalam kaligrafi. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan satu lafaz atau satu tema tertentu, mereka tidak hanya terpaku pada satu model contoh, tetapi mulai mencoba berbagai alternatif bentuk penulisan. Kemampuan ini juga diakui oleh siswa kelas VI yang menyatakan bahwa ia sering mencoba membuat karya khat yang berbeda dari yang lain. Guru pelatih menjelaskan bahwa proses ini dilatih dengan memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi bentuk. Dengan

⁶² Achmad Zainul Rozikin, *Kewirausahaan*, 2024.

⁶³ Rozikin.

demikian, kegiatan kaligrafi mampu merangsang siswa untuk berpikir secara lancar dan produktif dalam menciptakan berbagai kemungkinan karya.⁶⁴

b. Keluwesan Berpikir (*Flexibility*)

Indikator kedua adalah keluwesan berpikir, yaitu kemampuan untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan gagasan yang bervariasi.⁶⁵ Dalam kaligrafi, keluwesan tampak ketika siswa mampu mencoba berbagai gaya atau bentuk tulisan serta mengombinasikan warna.

Hasil wawancara dengan guru pelatih menunjukkan bahwa siswa mampu mencoba berbagai gaya dan bentuk kaligrafi. Meskipun fokus pembelajaran adalah khat naskhi, siswa tidak dibatasi secara kaku. Mereka mulai bereksperimen dengan variasi desain hiasan, komposisi ruang kosong, serta perpaduan warna yang berbeda-beda. Seorang siswa kelas V mengungkapkan bahwa ia senang menambahkan hiasan bunga atau pemandangan pada karyanya. Siswa kelas IV juga menyatakan bahwa ia suka menambahkan warna agar karyanya terlihat lebih indah dan cantik. Kemampuan untuk memadukan unsur tulisan dengan pengelolaan warna ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keluwesan dalam berpikir, tidak terpaku pada satu bentuk baku, serta mampu mencari alternatif solusi untuk membuat karyanya lebih menarik.⁶⁶

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/16-04-2026

⁶⁵ Rozikin.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/16-04-2026

c. Keaslian Berpikir (*Originality*)

Indikator ketiga adalah keaslian, yaitu kemampuan untuk melahirkan ungkapan yang baru dan unik, serta mampu membuat kombinasi yang tidak lazim.⁶⁷ Dalam ekstrakurikuler kaligrafi, keaslian terlihat dari karya siswa yang mencerminkan ciri khas atau gaya pribadi mereka, bukan sekadar meniru contoh guru.

Berdasarkan wawancara, guru pelatih menegaskan bahwa siswa mampu menciptakan karya kaligrafi yang unik dan berbeda dari yang lain. Meskipun pada tahap awal siswa masih cenderung meniru, seiring berjalannya waktu dan dengan adanya dorongan untuk mengekspresikan ide sendiri, mereka mulai menunjukkan keaslian dalam karyanya. Seorang siswa kelas VI menyatakan bahwa ia sering mencoba karya khat yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya keberanian untuk tampil berbeda. Guru pelatih berperan penting dalam hal ini dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide yang dimilikinya, walaupun sedikit berbeda dengan tema yang ditentukan. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk menciptakan karya yang orisinal, sehingga kegiatan kaligrafi tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga keberanian untuk mengekspresikan diri secara mandiri.⁶⁸

d. Pengembangan (*Elaboration*)

Indikator keempat adalah elaborasi, yaitu kemampuan untuk memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dengan

⁶⁷ Rozikin.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/11-04-2026

menambahkan detail-detail sehingga menjadi lebih menarik.⁶⁹ Dalam kaligrafi, elaborasi tampak pada proses pembuatan karya yang kompleks, terutama saat persiapan mengikuti perlombaan.

Hasil wawancara dengan guru pelatih mengungkapkan bahwa dalam persiapan lomba, siswa diberikan pelatihan tambahan dan pengulangan secara intensif agar hafal dan mampu mengembangkan desain dengan baik. Proses ini menuntut siswa untuk tidak hanya menulis huruf secara sederhana, tetapi juga memperhatikan gradasi warna, ketebalan goresan, detail ornamen, serta komposisi secara keseluruhan. Siswa kelas VI menyebutkan bahwa ia belajar gradasi warna dalam kegiatan ini. Kemampuan untuk mengembangkan karya dasar menjadi karya yang lebih matang dan kompleks ini merupakan wujud nyata dari kemampuan elaborasi. Dengan demikian, siswa tidak sekadar meniru, tetapi mampu memperkaya karyanya melalui proses berpikir yang mendalam dan terstruktur.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo berperan cukup signifikan dalam membentuk keempat indikator kreativitas siswa. Melalui bimbingan yang terstruktur namun tetap memberikan kebebasan berekspresi, siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis menulis indah, tetapi juga mengembangkan kelancaran ide, keluwesan dalam bereksperimen, dan kemampuan mengelaborasi gagasan menjadi produk seni yang bernilai.

⁶⁹ Rozikin.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/16-04-2026

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ekstrakurikuler kaligrafi dalam membentuk kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo berjalan secara terstruktur dan sistematis. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.30–11.30 WIB, dibimbing oleh Ibu Happy Mukarrom, S.Ag. selaku pendamping dan Ibu Devi Lutfiana, S.Pd. selaku pelatih, serta diikuti oleh 15 siswa dari kelas IV, V, dan VI. Proses pelaksanaan mencakup tiga tahapan utama, yaitu pengenalan bentuk huruf. Pada tahap pertama, kegiatan dirancang dengan menyesuaikan materi pembelajaran khat naskhi secara bertahap mulai dari pengenalan bentuk dasar huruf hijaiyah. Pada tahap kedua, siswa dibimbing secara langsung melalui pengelolaan bentuk huruf khat naskhi untuk mengembangkan kemampuan dalam menyusun dan menata huruf agar membentuk rangkaian kata atau tulisan yang utuh. Pada tahap ketiga, siswa diajarkan pada pengelolaan warna dalam kaligrafi dengan mempertimbangkan keselarasan, kontras, serta kesesuaian dengan tema yang diinginkan memilih, memadukan, dan menerapkan warna secara tepat melalui penilaian karya siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MIN 1 Ponorogo telah dikelola dengan baik sehingga mampu

memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

2. Ekstrakurikuler kaligrafi berkontribusi secara signifikan dalam membentuk kreativitas siswa di MIN 1 Ponorogo. Melalui latihan khat naskhi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, siswa tidak hanya dilatih keterampilan teknis menulis huruf hijaiyah secara indah dan sesuai kaidah, tetapi juga didorong untuk mengembangkan daya imajinasi, kemampuan eksplorasi bentuk, serta kepekaan estetika dalam memadukan komposisi huruf, hiasan, dan warna. Kreativitas siswa tampak dari kemampuan mereka dalam mengolah bentuk huruf hijaiyah menjadi karya yang bernilai seni tinggi, mencoba berbagai variasi gaya penulisan, mengatur tata letak secara harmonis, serta berani berinovasi dalam setiap karya yang dihasilkan. Selain itu, proses pembelajaran kaligrafi yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan koordinasi antara mata dan tangan turut membentuk karakter siswa agar lebih tekun, percaya diri, dan tidak takut mencoba hal baru. Dengan demikian, ekstrakurikuler kaligrafi terbukti menjadi wadah yang efektif dalam membentuk kreativitas siswa sekolah dasar secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak madrasah diharapkan terus memberikan dukungan penuh

terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler kaligrafi, baik dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti alat tulis kaligrafi, ruang latihan, dan media pembelajaran, maupun dalam hal pengalokasian anggaran yang cukup untuk pengembangan program. Selain itu, sekolah perlu mendorong keikutsertaan siswa dalam berbagai kompetisi kaligrafi di tingkat regional maupun nasional sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang telah diraih. Sekolah juga disarankan untuk merumuskan program ekstrakurikuler kaligrafi yang lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik agar dapat menjadi acuan dalam pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

2. Bagi Peserta Didik

Siswa diharapkan untuk senantiasa aktif, bersungguh-sungguh, dan konsisten dalam mengikuti setiap sesi latihan ekstrakurikuler kaligrafi. Kreativitas akan berkembang secara optimal apabila siswa berani bereksperimen dengan berbagai bentuk, komposisi, dan warna dalam setiap karya yang dihasilkan tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Siswa juga didorong untuk terus meningkatkan kualitas tulisan dengan memperhatikan detail proporsi, kerapian, dan keindahan huruf sesuai kaidah khat naskhi. Di samping itu, siswa hendaknya memanfaatkan kegiatan ini tidak hanya sebagai ajang melatih keterampilan seni, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual dan keislaman melalui penulisan huruf hijaiyah dan ayat Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan sudah mencapai 97% kondusif, diharapkan ke depan siswa dapat lebih mengoptimalkan potensi

diri melalui peningkatan kedisiplinan, fokus, dan keberanian dalam berkarya, sehingga kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal hingga mencapai 100%. Hal ini dapat didukung dengan latihan yang lebih terarah, evaluasi berkala, serta pendampingan yang konsisten agar setiap siswa mampu mencapai hasil terbaik dalam bidang kaligrafi.

3. Bagi Guru

Guru pembimbing dan pelatih kaligrafi diharapkan terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan teknis dalam bidang seni kaligrafi, baik melalui pelatihan, workshop, maupun studi mandiri. Dalam proses pembelajaran, guru disarankan untuk menggunakan pendekatan yang variatif dan inovatif agar siswa senantiasa termotivasi dan tidak jenuh mengikuti latihan. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan apresiatif terhadap setiap karya siswa guna membangun rasa percaya diri dan semangat berkreasi. Selain itu, guru diharapkan dapat merancang program pembelajaran yang secara terarah menghubungkan antara penguasaan teknik kaligrafi dengan pengembangan kreativitas siswa, sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan dampak yang lebih optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau menggunakan pendekatan komparatif antar-lembaga pendidikan yang memiliki program kaligrafi. Selain itu, peneliti berikutnya dapat memperdalam analisis mengenai aspek-aspek kreativitas yang belum

terjangkau dalam penelitian ini, seperti pengaruh kaligrafi terhadap kecerdasan visual-spasial, kemampuan berpikir divergen, atau perkembangan motorik halus siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti pendekatan eksperimen atau mixed methods, untuk menghasilkan temuan yang lebih terukur dan representatif. Peneliti berharap agar kajian ini dapat menjadi rujukan awal yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang seni dan kreativitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbudzad, Zuhri, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Makasar. Syakir Media Press).’, 2021
- AbuBakar, Rifa’i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2021
- Achmad Ghozali, H. Jamaluddin Rabain, ‘Cahaya Pena Khat’, 2021, 1–12
- Anatasya, Ervina, and Lisnawati Suargana, ‘Strategi Perencanaan Dan Pelaksanaan Ekskul Di Sekolah Dasar : Perspektif Dari SD Negeri Dan SD Swasta’, 7 (2023), 19150–54
- Atiqo’, Septiani Hidayatul, ‘Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual Spasial Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawah 2 Banjarejo Banyuwangi’, 2022
- Eko Prasetyo, Maman Abdul Jalil, ‘Studi Komparatif Khat Naskhi’, 02 (2019), 54–69
- Ependi, Pendi Khoer, and Iqbal Ansari Mumtaz, ‘Representasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Al-Qur’an’, 7 (2024), 60
- Hafid, Abdul, *Pembelajaran Seni Kaligrafi Metode Hamidi Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur’an Denayar Jombang*, 2024
- Hamdiyati, Nur, *Manajemen Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah*, 2023
- Hanisah, Asiyah, ‘Elemen Warna Dalam Seni Kaligrafi Arab’, 11.1 (2023), 1–8
- Intan Oktaviani Agustina, Juliantika Juliantika, Selly Ade Saputri, and Syahla Rizkia Putri N, ‘Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar’, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1.4 (2023), 86–96 <<https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>>
- Ismail, Ahmad, *Semua Bisa Menulis Kaligrafi*, 2019
- Kartika Wulandari, Khusnul Khotimah, Nur Khafidhoh, ‘Pelatihan Seni Kaligrafi Islam Dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri PPAI Tanwirul Qulub Di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso’, 3.3 (2022), 3–4
- Khairiah, Umami, ‘Model Pembelajaran Kaligrafi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Qur’an Di Pesantren Lemka Sukabumi’, 2020, 12–13
- Khoiriyah, Asma’ul, ‘Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Ayat-Ayat Al-Qur’an Di SMP Ar-Rohmah Dau Malang’, 2014
- ‘Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/0/18-04-2026’
- M. Husnullail, Risnita, M.Syahrani Jailani, ‘Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah’, *Genta Mulia*, 15.0 (2024), 1–23
- Mulyana, Agus, Auliadi Auliadi, Iga Ghufrani Juniarti, and Ramanda Putri Mardiyana, ‘Peran Positif Kegiatan Ekstrakurikuler Di Lingkungan Sekolah Dasar Bagi Peserta Didik’, 1.4 (2023), 172
- Nafiah, Ekowati, Yuha Nadhirah Qintharah, ‘Pelatihan Seni Kaligrafi Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Di Desa Ridogalih’, 03 (2024), 186–94
- Nashir, Aslam An, ‘Muthala ’ Ah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab’, *Aslam An Nashir*, 3
- Negara, Khidmatul Shalfiyah dan Tirta Dimas Wahyu, ‘Upaya Guru Dalam Melatih Kreativitas Mewarnai Bagi Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 Ponorogo’, 04.02 (2025)

- Negara, Siti Khusnul Nuraini dan Tirta Dimas Wahyu, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Dusun Jumok, Ngraho, Bojonegoro', 02.01 (2023), 46–56
- Negara, Tirta Dimas Wahyu, 'Pengaruh Musik Dalam Mengembangkan Kreativitas Pada Mata Kuliah Pembelajaran Seni Rupa Di IAIN Ponorogo', 5.2 (2022)
- Nurazizah, Annisa, and Imelda Fitriana, 'Sistem Evaluasi Penilaian Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Tingkat Pendidikan Menengah', 2025, 336–42
- Nurjantara, Isdi, 'Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok B2 Di TK Aba Kalakijo Guwosari Pajangan Bantul', 2014, 9
- Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 2020
- Prayogo, Budi, 'Pengembangan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi Di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo', 2016, 4–5
- Rachman, Arif, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2024
- Rohani, 'Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas', 5 (2017), 10
- Rokhmawanto, Sulis, *Manajemen Kesiswaan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, 2023
- Rozikin, Achmad Zainul, *Kewirausahaan*, 2024
- Safri, Julherman, 'Kemampuan Menulis Khat Naskhi Pada Pembelajaran Kaligrafi Santri Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru', 2020, 16–17
- Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, 2022
- Saleh, Sirajudin, *Mengenal Penelitian Kualitatif*, 2023
- Sinaga, Dameria, *Buku Ajar Metode Penelitian Studi Kasus*, 2025
- Sudarti, Dwi Okti, 'Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga', 5.3 (2020), 117–27
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013
- Ulfa, Maria, 'Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Lombok Tengah', 2024
- Umah, Restu Yulisa Hidayatul, 'Peran Wali Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus Di MIN 7 Ponorogo)', 2022, 165–74
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi, 'Memahami Sumber Data Penelitian:Primer, Sekundur Dan Tersier Undari Sulung, Mohamad Muspawi', 5.September (2024), 110–16
- Yanti, Noor, Rabiatal Adawiah, and Harpani Matnuh, 'Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Kopri Banjarmasin', 6 (2016), 963–70
- Yudiyanto, Mohamad, *Creative Learning Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 2019
- , *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Di Sekolah*, 2021
- Yuliani Nurani, *Kurikulum Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, 2023
- Yunita, Tirta Dimas Wahyu Negara dan Ratna, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah IAIN Ponorogo', 2.1 (2020), 65–75
Zainal, Aqib, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*,
2022

